

Dari Dakwah Verbal Menuju Dakwah Pemberdayaan: Relevansi Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah Muhammadiyah dalam Konteks Masyarakat Modern

Mohammad Solihin¹, Bagus Jamroji², Yopi Ardila³, Ahmad Yakin⁴

^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: mohammadsolihinbinmarnudi@gmail.com, bagus0354@gmail.com, yopiardila75@gmail.com, Ahmadyakin77@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Empowerment-oriented
Da'wah; Gerakan
Jama'ah dan Dakwah
Jama'ah (GJDJ);
Muhammadiyah;
Modern Society;
Islamic Social
Transformation

Article history:

Received 2026-01-22

Revised 2026-01-22

Accepted 2026-01-23

ABSTRACT

Social changes driven by modernization, urbanization, and the rapid growth of digital communication have reshaped the landscape of Muslim religiosity in Indonesia and generated new challenges for da'wah practices. Da'wah that predominantly relies on verbal and ceremonial modes is often considered insufficient to address structural problems faced by communities, including socio-economic inequality, limited access to education, family economic vulnerability, and value disorientation in digital spaces. This article aims to analyze the paradigm shift from verbal da'wah to empowerment-oriented da'wah through Muhammadiyah's Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah (GJDJ) and to examine its relevance in modern society. Employing a qualitative literature review, this study draws on scholarly journals, academic books, and relevant institutional documents published mainly within the last decade. The findings indicate that GJDJ constitutes a transformative da'wah model that integrates spiritual, social, and structural dimensions by positioning the jama'ah as the core of da'wah activities. GJDJ is particularly relevant for strengthening social cohesion, encouraging collective participation, and developing contextual and sustainable empowerment programs. These findings suggest that GJDJ functions not only as an internal organizational strategy but also as an adaptable da'wah framework for responding to contemporary social change in the digital era.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Solihin

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo,

mohammadsolihinbinmarnudi@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang dipicu modernisasi, urbanisasi, dan percepatan teknologi komunikasi telah menggeser lanskap keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Dakwah tidak lagi cukup dipahami sebagai penyampaian pesan normatif melalui mimbar dan pengajian, tetapi dituntut hadir sebagai proses transformasi sosial yang menyentuh problem riil umat: kemiskinan, ketimpangan akses pendidikan, kerentanan ekonomi keluarga, hingga disorientasi nilai di ruang digital. Dalam konteks ini, Muhammadiyah memiliki posisi strategis karena sejak awal dipahami sebagai gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang tidak berhenti pada dimensi verbal, melainkan diwujudkan dalam aksi-

aksi sosial dan institusi pelayanan (pendidikan, kesehatan, filantropi, dan pemberdayaan) sebagai bentuk *dakwah bil-hal* (Arifin, Mughni, dan Nurhakim 2022). Arah ini sejalan dengan gagasan “Islam Berkemajuan” yang menekankan pembaruan, rasionalitas, dan keberpihakan pada perbaikan kualitas hidup masyarakat sebagai bagian dari misi dakwah pencerahan (Qodir 2019; Arifin, Mughni, dan Nurhakim 2022).

Perubahan lanskap keberagamaan tersebut juga ditandai oleh meningkatnya kompleksitas cara masyarakat memaknai dan mempraktikkan ajaran Islam di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Ruang-ruang keagamaan tidak lagi terbatas pada institusi formal, tetapi meluas ke ranah digital yang sarat kompetisi wacana, fragmentasi otoritas keagamaan, dan polarisasi pemahaman keislaman. Kondisi ini menuntut model dakwah yang bukan hanya adaptif dari sisi medium, tetapi juga substantif dalam menjawab persoalan sosial umat. Dakwah yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan kerja-kerja sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran kolektif serta ketahanan sosial umat dibandingkan pendekatan dakwah yang cenderung simbolik dan seremonial (Syarofah et al. 2021; Qodir 2019).

Namun demikian, tantangan masyarakat modern memperlihatkan adanya jarak antara corak dakwah yang cenderung seremonial—yang masih dominan di banyak ruang publik—dengan kebutuhan penguatan komunitas secara sistematis dan berkelanjutan. Di era digital, dakwah menghadapi persoalan baru: fragmentasi otoritas keagamaan, banjir informasi, dan kompetisi narasi di media sosial. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa dakwah Muhammadiyah di era milenial membutuhkan penguatan strategi pemanfaatan teknologi informasi sekaligus penguatan basis gerakan jamaah dari lingkungan paling dekat (keluarga dan komunitas) agar nilai dan praksis keislaman tidak sekadar menjadi wacana (Syarofah dkk. 2021). Pada level pendekatan, Muhammadiyah juga mengembangkan ragam strategi dakwah—termasuk dakwah kultural—sebagai upaya menghadirkan pesan Islam yang relevan dengan dinamika sosial-budaya masyarakat modern, tanpa kehilangan prinsip purifikasi dan *tajdid* (Agustyawati dkk. 2022).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa tantangan utama dakwah di masyarakat modern tidak semata terletak pada medium penyampaian, melainkan juga pada pendalaman substansi serta strategi pengorganisasian umat. Dakwah yang berhenti pada simbol, seremoni, dan aktivitas insidental cenderung kurang efektif membangun kesadaran kolektif dan daya tahan sosial jama’ah. Karena itu, penguatan basis jama’ah menjadi krusial agar dakwah berfungsi sebagai proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Sejumlah kajian memperlihatkan bahwa dakwah yang berangkat dari realitas komunitas lokal melalui pendekatan kultural, dialogis, dan partisipatif lebih efektif dalam menanamkan nilai keislaman sekaligus membangun kohesi sosial di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. Dalam konteks ini, integrasi pemanfaatan teknologi digital dengan penguatan komunitas jama’ah lokal dapat dipahami sebagai upaya menjembatani tuntutan modernitas dengan prinsip dakwah yang berakar pada nilai Islam berkemajuan (Agustyawati et al. 2022; Qodir 2019).

Pada titik inilah “Gerakan Jama’ah dan Dakwah Jama’ah” (GJDJ) menjadi penting sebagai kerangka dakwah yang menekankan penguatan komunitas dari basis akar rumput (ranting/cabang), pemetaan kebutuhan jamaah, serta kerja kolektif yang terorganisir. Secara konseptual, GJDJ memposisikan jama’ah sebagai pusat pembinaan dan pemberdayaan, sehingga dakwah tidak hanya hadir dalam bentuk penyampaian pesan, tetapi juga melalui penguatan kapasitas sosial, ekonomi, dan kultural komunitas. Dengan orientasi demikian, GJDJ dapat dibaca sebagai jembatan dari dakwah yang dominan verbal menuju dakwah pemberdayaan—yakni dakwah yang menumbuhkan kemandirian, memperluas partisipasi, dan menghasilkan dampak sosial yang lebih berkelanjutan (Qodir 2019; Rafsanjani dan Rozaq 2022).

Sejumlah kajian mengenai dakwah Muhammadiyah umumnya menyoroti aspek ideologis, historis, atau praksis kelembagaan. Namun, kajian yang secara khusus mengulas pergeseran paradigma dakwah dari dakwah verbal menuju dakwah pemberdayaan dalam kerangka GJDJ, sekaligus menguji relevansinya dalam menghadapi tantangan masyarakat modern, masih relatif terbatas (Arifin, Mughni, dan Nurhakim 2022). Karena itu, penelitian ini menempatkan perhatian pada keterhubungan antara gagasan dakwah pencerahan, kebutuhan aktual masyarakat modern, dan posisi GJDJ sebagai strategi dakwah berbasis komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif konsep GJDJ Muhammadiyah melalui kajian literatur, serta menganalisis relevansinya sebagai model dakwah pemberdayaan dalam konteks masyarakat modern. Kajian ini diharapkan memperkaya diskursus studi dakwah Islam kontemporer, khususnya dalam membaca ulang GJDJ sebagai pendekatan dakwah transformatif yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan kapasitas komunitas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **kajian literatur (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara konseptual dan kritis gagasan, pemikiran, serta temuan ilmiah yang berkaitan dengan dakwah Muhammadiyah, khususnya konsep **Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah** serta relevansinya dalam konteks masyarakat modern. Kajian literatur memungkinkan peneliti melakukan sintesis teoritis terhadap berbagai sumber ilmiah guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap suatu fenomena keilmuan (Zed 2018; Snyder 2019).

Sumber data penelitian ini berupa **data sekunder** yang diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, serta dokumen resmi Muhammadiyah yang relevan dengan tema dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan gerakan Islam modern. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi **sepuluh tahun terakhir** untuk menjamin relevansi dengan perkembangan keilmuan dan dinamika sosial mutakhir, meskipun beberapa sumber konseptual yang lebih awal tetap digunakan secara selektif sebagai landasan teoritis (Snyder 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui **penelusuran literatur secara sistematis** dengan menggunakan kata kunci seperti *dakwah Muhammadiyah*, *Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah*, *dakwah pemberdayaan*, *Islam Berkemajuan*, dan *dakwah masyarakat modern*. Proses seleksi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, kualitas akademik, serta kontribusi literatur terhadap pengembangan kajian dakwah dan studi Islam kontemporer (Syarifuddin 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan **analisis isi (content analysis)** yang menekankan penafsiran makna, tema, dan kecenderungan pemikiran yang terkandung dalam teks ilmiah. Analisis ini dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan paradigma dakwah dan pemberdayaan; (2) pengelompokan literatur berdasarkan fokus pembahasan; (3) perbandingan pandangan antarpengarang untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan pola pemikiran; serta (4) penyusunan sintesis konseptual mengenai relevansi Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah Muhammadiyah dalam menjawab tantangan masyarakat modern (Krippendorff 2018).

Melalui metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman konseptual yang sistematis mengenai pergeseran paradigma dakwah dari pendekatan verbal menuju dakwah berbasis pemberdayaan, sekaligus memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan studi dakwah Islam dan gerakan sosial-keagamaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pergeseran Paradigma Dakwah: Dari Dakwah Verbal Menuju Dakwah Pemberdayaan

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa dakwah Islam kontemporer mengalami pergeseran paradigma yang signifikan. Dakwah yang sebelumnya didominasi oleh pendekatan verbal-retoris—seperti ceramah dan pengajian—dinilai belum sepenuhnya efektif dalam menjawab persoalan struktural umat. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa dakwah verbal cenderung bersifat normatif dan individual, sehingga dampaknya sering terbatas pada peningkatan pengetahuan keagamaan tanpa disertai perubahan kondisi sosial-ekonomi masyarakat secara nyata (Syarofah et al. 2021; Qodir 2019).

Sebaliknya, dakwah pemberdayaan memandang dakwah sebagai proses transformatif yang menekankan peningkatan kapasitas, kemandirian, dan partisipasi masyarakat. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana fasilitasi bagi umat untuk mengelola potensi sosial, ekonomi, dan budaya secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *dakwah bil-hal* yang menekankan aksi nyata sebagai manifestasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial (Huda 2019).

Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh ketimpangan sosial, disrupsi digital, dan krisis solidaritas, dakwah pemberdayaan menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa dakwah yang terintegrasi dengan program pendidikan, ekonomi, dan pelayanan sosial memiliki daya jangkauan dan dampak sosial yang lebih kuat dibandingkan dakwah yang semata-mata bersifat verbal dan seremonial (Agustyawati et al. 2022). Temuan ini menegaskan bahwa pergeseran paradigma dakwah merupakan respons rasional terhadap kompleksitas tantangan masyarakat kontemporer.

Selain itu, pergeseran menuju dakwah pemberdayaan juga berkaitan erat dengan perubahan relasi antara da'i dan masyarakat. Dakwah tidak lagi diposisikan sebagai relasi hierarkis antara subjek aktif dan objek pasif, melainkan sebagai relasi dialogis dan kolaboratif yang menempatkan masyarakat sebagai mitra dakwah. Studi tentang Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah menunjukkan bahwa model dakwah berbasis partisipasi mampu memperkuat rasa kepemilikan jama'ah terhadap program dakwah sekaligus meningkatkan keberlanjutan dampak sosialnya (Rafsanjani dan Rozaq 2022).

Lebih jauh, dakwah pemberdayaan memiliki implikasi strategis dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern yang ditandai oleh pluralitas sosial dan perubahan budaya yang cepat. Penguatan basis jama'ah melalui kegiatan sosial-ekonomi, pendidikan, dan pelayanan kemasyarakatan dipandang sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan inklusif. Dengan demikian, dakwah pemberdayaan tidak hanya berfungsi sebagai media transformasi sosial, tetapi juga sebagai instrumen penguatan identitas keislaman yang adaptif terhadap dinamika masyarakat modern (Ritonga et al. 2019; Iwantoro dan Nurhakim 2022).

3.2 Konsep Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah Muhammadiyah dalam Literatur Ilmiah

Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah (GJDJ) merupakan konsep strategis Muhammadiyah yang menempatkan jama'ah sebagai basis utama dakwah. Literatur menunjukkan bahwa GJDJ menekankan pentingnya penguatan komunitas dari tingkat paling dasar—ranting dan cabang—sebagai pusat pembinaan keagamaan dan sosial (Rafsanjani dan Rozaq 2022).

Hasil kajian menunjukkan bahwa GJDJ memiliki tiga karakter utama. Pertama, dakwah dilakukan secara kolektif dan terorganisir, bukan individual. Kedua, dakwah berorientasi pada pemecahan masalah nyata jama'ah, bukan sekadar penyampaian doktrin. Ketiga, dakwah diposisikan sebagai proses berkelanjutan yang menekankan kesinambungan program, bukan kegiatan seremonial semata (Arifin, Mughni, dan Nurhakim 2022).

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa konsep GJDJ merupakan aktualisasi nilai Islam Berkemajuan yang menekankan rasionalitas, keberpihakan pada kelompok lemah, serta integrasi antara iman dan amal sosial. Dengan kerangka tersebut, GJDJ dapat dipahami sebagai jembatan konseptual antara dakwah normatif dan dakwah transformatif berbasis pemberdayaan masyarakat (Qodir 2019).

Lebih lanjut, literatur juga menunjukkan bahwa GJDJ menekankan partisipasi aktif jama'ah dalam kehidupan sosial-keagamaan dan pemberdayaan komunitas lokal. Peran majelis, amal usaha, dan struktur organisasi di tingkat akar rumput menjadi arena strategis dalam implementasi GJDJ, sehingga dakwah tidak hanya bersifat internal-organisatoris, tetapi juga berdampak langsung pada lingkungan sosial jama'ah (Rafsanjani dan Rozaq 2022).

3.3 Dakwah Pemberdayaan dalam Praktik Muhammadiyah: Bukti Empiris

Kajian empiris menunjukkan bahwa dakwah pemberdayaan Muhammadiyah tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan dalam berbagai program nyata. Penelitian tentang pemberdayaan ekonomi mustahik oleh Lazismu menunjukkan bahwa program berbasis zakat, infak, dan sedekah mampu meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat, khususnya melalui pendampingan usaha mikro dan pelatihan keterampilan (Huda 2019; Iwantoro dan Nurhakim 2022).

Selain sektor ekonomi, dakwah pemberdayaan Muhammadiyah juga diwujudkan melalui sektor pendidikan dan sosial. Studi tentang pengasuhan dan pemberdayaan anak yatim menunjukkan bahwa dakwah dipraktikkan melalui penguatan kapasitas manusia (*human development*), bukan sekadar bantuan karitatif, sehingga berdampak pada pembentukan kemandirian dan keberdayaan sosial (Ritonga et al. 2019).

Penelitian lain menegaskan bahwa pemanfaatan dana infak dan sedekah oleh Lazismu, khususnya dalam pemberdayaan usaha mikro perempuan, mampu meningkatkan kemampuan

produksi, pemasaran, dan ketahanan ekonomi keluarga. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah Muhammadiyah mengintegrasikan dimensi spiritual dengan strategi pemberdayaan yang berorientasi pada keberlanjutan (Izdihar dan Widiastuti 2019; Hakim et al. 2020).

3.3 Relevansi Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah dalam Konteks Masyarakat Modern

Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh fragmentasi sosial dan individualisme, GJDJ memiliki relevansi yang tinggi sebagai model dakwah berbasis komunitas. GJDJ berfungsi memperkuat kohesi sosial melalui penguatan jama'ah sebagai ruang pembinaan nilai, solidaritas, dan kepercayaan sosial (*social trust*) (Syarofah et al. 2021).

Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa GJDJ memiliki potensi besar untuk beradaptasi dengan era digital. Dakwah jama'ah dapat diperluas melalui pemanfaatan media digital sebagai sarana penguatan komunitas, penyebaran nilai Islam berkemajuan, serta koordinasi aksi sosial secara lebih efektif dan partisipatif (Agustyawati et al. 2022).

Selain itu, GJDJ relevan dalam menjawab persoalan ketimpangan sosial-ekonomi masyarakat modern. Dengan basis jama'ah yang kuat, dakwah dapat diarahkan pada pemetaan kebutuhan lokal dan pengembangan program pemberdayaan yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, GJDJ dapat dipahami sebagai model dakwah modern yang tidak hanya responsif terhadap persoalan sosial, tetapi juga proaktif dalam membangun masyarakat yang berdaya dan berkeadaban (Rafsanjani dan Rozaq 2022; Qodir 2019).

3.4 Analisis Sintesis: GJDJ sebagai Model Dakwah Transformatif

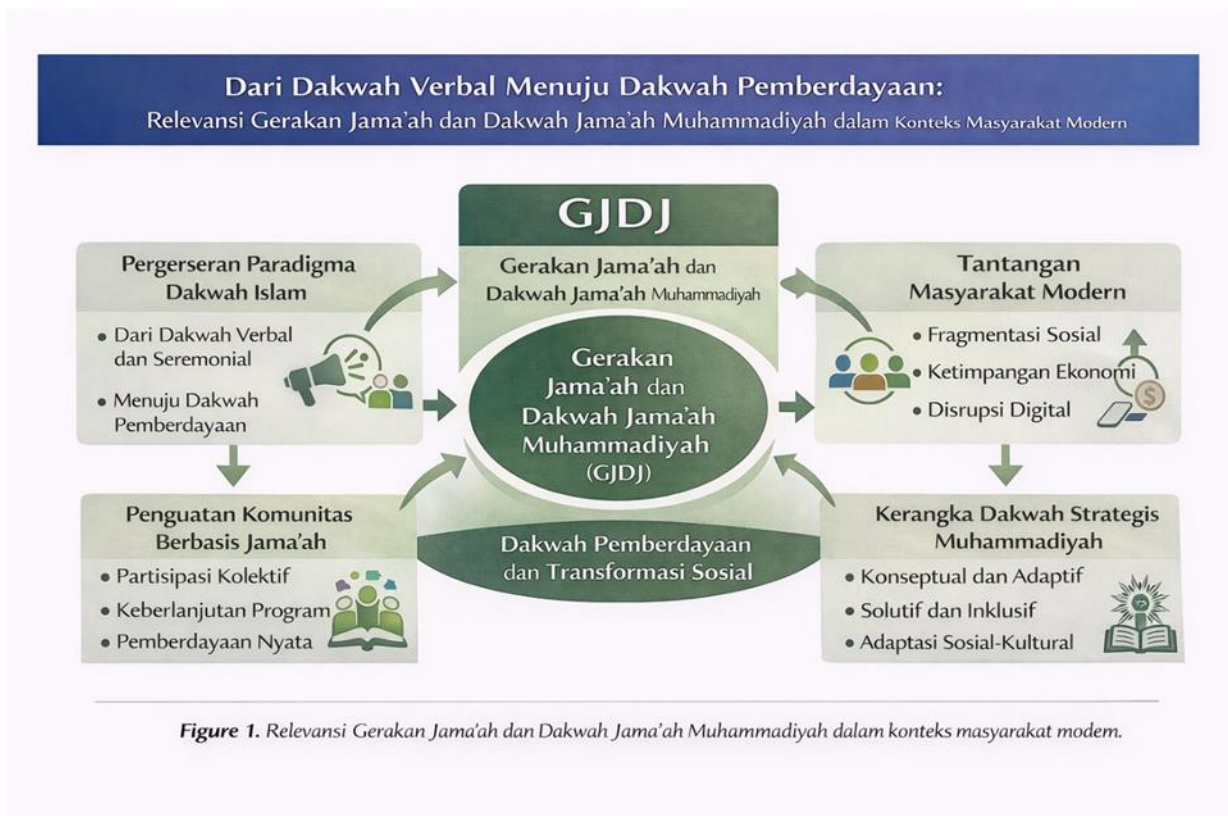
Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah (GJDJ) Muhammadiyah dapat diidentifikasi sebagai model dakwah transformatif yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan struktural secara simultan. Model ini muncul sebagai respons atas kritik terhadap pendekatan dakwah yang sebelumnya cenderung bersifat simbolik dan verbal, serta kurang memberikan dampak nyata bagi kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif ini, GJDJ tidak hanya dipahami sebagai strategi dakwah internal organisasi, tetapi juga sebagai alternatif pendekatan dakwah yang relevan dalam konteks pluralitas dan modernitas masyarakat kontemporer.

GJDJ pada dasarnya merupakan upaya integratif untuk merespons realitas sosial dan tantangan masyarakat modern yang semakin kompleks. Dalam konteks kebangkitan Islam moderat, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah memainkan peran strategis dalam menyebarkan pesan keislaman yang moderat melalui pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana dakwah yang efektif dan adaptif (Charmelita et al. 2023; Mujamil et al. 2023). Temuan ini menguatkan argumentasi bahwa transformasi pendekatan dakwah menjadi kebutuhan mendesak agar dakwah mampu menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda di era digital.

Kebaruan kajian ini terletak pada pemahaman ulang terhadap GJDJ sebagai kerangka dakwah yang tidak hanya berfokus pada aktivitas internal jama'ah, tetapi juga sebagai respons strategis terhadap dinamika sosial dan tantangan kontemporer yang beragam. Penelitian ini menunjukkan bahwa model dakwah transformatif yang ditawarkan oleh GJDJ memiliki potensi untuk diadaptasi oleh gerakan Islam lainnya, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural (Munfarida 2017; Inayati et al. 2024). Dengan demikian, GJDJ dapat diposisikan sebagai model dakwah yang fleksibel dan kontekstual dalam merespons perubahan sosial.

Dalam praktiknya, GJDJ berfungsi sebagai model dakwah yang tidak hanya memberikan manfaat secara spiritual, tetapi juga berdampak pada penguatan sosial dan struktural masyarakat. Partisipasi aktif generasi muda dalam forum dakwah, pengembangan komunitas, dan dialog sosial menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang inklusif dan partisipatif mampu berkontribusi dalam penyelesaian berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat modern (Wahid dan Wardatun 2023; Sadikin 2021). Hal ini menegaskan bahwa dakwah transformatif melalui GJDJ membuka ruang dialog sosial yang konstruktif dan berkelanjutan.

Dengan memahami GJDJ sebagai model dakwah transformatif, penting untuk menekankan integrasi antara keberagaman sosial dan tantangan masyarakat modern. Oleh karena itu, GJDJ tidak hanya relevan dalam konteks internal Muhammadiyah, tetapi juga berfungsi sebagai model dakwah yang dapat diadaptasi oleh berbagai gerakan Islam lainnya. Kajian ini membuka ruang bagi eksplorasi lanjutan mengenai peran agama dalam menjawab persoalan sosial secara lebih kontekstual, khususnya dalam menghadapi dinamika masyarakat dan perkembangan teknologi digital yang terus berlangsung.



3.5 Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan studi dakwah Islam kontemporer, khususnya dalam memperkuat paradigma dakwah berbasis pemberdayaan dan komunitas. Kajian ini menegaskan bahwa dakwah dapat dipahami sebagai proses psikososial dan kultural yang melibatkan pembentukan kesadaran kolektif, internalisasi nilai keislaman, serta penguatan relasi sosial dalam komunitas. Dengan demikian, konsep GJDJ memperkaya perspektif **psikologi sosial dan psikologi agama**, terutama dalam memahami peran komunitas keagamaan dalam membangun ketahanan sosial, partisipasi kolektif, dan perubahan perilaku keagamaan yang berkelanjutan.

Secara praktis, hasil kajian ini memiliki implikasi bagi pengembangan strategi dakwah dan pemberdayaan umat, baik di lingkungan Muhammadiyah maupun organisasi Islam lainnya. GJDJ dapat dijadikan rujukan dalam merancang program dakwah yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pemecahan persoalan sosial umat. Penguatan basis jama'ah, pemanfaatan media digital, serta integrasi dakwah dengan program sosial-ekonomi menjadi langkah strategis untuk memastikan dakwah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berdampak nyata dalam membangun masyarakat yang berdaya, mandiri, dan berkeadaban.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa dakwah Islam di tengah masyarakat modern mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, dari pendekatan yang dominan bersifat verbal dan seremonial menuju dakwah yang berorientasi pada pemberdayaan dan transformasi sosial. Dakwah tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas penyampaian pesan normatif, melainkan sebagai proses sistematis yang bertujuan membangun kesadaran, kapasitas, dan kemandirian umat dalam merespons kompleksitas persoalan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks ini, Muhammadiyah menampilkan karakter dakwah yang kontekstual melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan kerja-kerja sosial, pendidikan, filantropi, serta program pemberdayaan masyarakat sebagai wujud dakwah *bil-hal* yang relevan dengan dinamika masyarakat modern.

Kajian ini juga menegaskan bahwa **Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah (GJDJ)** merupakan model dakwah strategis Muhammadiyah yang menempatkan jama'ah sebagai basis utama gerakan. GJDJ tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan organisatoris, tetapi juga sebagai kerangka dakwah

transformatif yang menekankan partisipasi kolektif, keberlanjutan program, dan pemecahan persoalan nyata masyarakat. Melalui penguatan komunitas di tingkat ranting dan cabang, GJDJ mampu merespons tantangan fragmentasi sosial, individualisme, serta melemahnya solidaritas sosial, sekaligus membuka ruang adaptasi dakwah terhadap perkembangan teknologi digital dan pluralitas sosial-budaya masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian dakwah Islam kontemporer dengan menegaskan relevansi GJDJ Muhammadiyah sebagai model dakwah pemberdayaan yang kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan **psikologi sosial dan psikologi agama**, khususnya dalam memahami peran komunitas keagamaan, dinamika jama'ah, serta proses internalisasi nilai keislaman dalam membangun ketahanan sosial, partisipasi kolektif, dan kemandirian masyarakat. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi dakwah dan pemberdayaan umat yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada pembangunan masyarakat yang berdaya, mandiri, dan berkeadaban.

REFERENSI

- Agustyawati, Lely, Windi Nur Azizah, M. Rakha K. D., Salsa Bella Fitri A. S., dan Lulu Amira Zulfa. "Strategi Dakwah Kultural Muhammadiyah di Era Digital." *Tajdid* 20, no. 1 (2022).
- Arifin, Syamsul, Syafiq A. Mughni, dan Moh. Nurhakim. "The Idea of Progress: Meaning and Implication of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah." *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 60, no. 2 (2022): 548–585.
- Charmelita, D., et al. "Moderasi Dakwah Muhammadiyah di Era Digital." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 2 (2023): 101–118.
- Charmelita, E., Lestari, W., Akbar, H., Isa, I., & Hidayah, A. (2023). Analisis Peran Muhammadiyah Dalam Dinamika Perkembangan Islam Moderat. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 6(2), 164-170. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v6i2.4939>
- Hakim, Rahmad, Muslikhati, dan Mochamad Novi Rifa'i. "Pendayagunaan Dana Zakat dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Mustahik: Studi Lazismu Kabupaten Malang." *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam* 4, no. 1 (2020): 1–15.
- Huda, Nurul. "Pemberdayaan Ekonomi Mustahik di Lazismu Surakarta." *SUHUF* 31, no. 2 (2019): 161–178.
- Inayati, I., Khoiriyah, K., & Wahid, A. (2024). Islamic Education Philanthropy: Ideology and Mission of Pesantren. *Syaikhuna Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 15(01), 95-115. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i01.7376>
- Inayati, N., et al. "Model Dakwah Transformatif dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Studi Islam Kontemporer* 9, no. 1 (2024): 45–62.
- Iwantoro, dan Moh. Nurhakim. "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Usaha Mikro melalui Bankziska (Studi Kasus: Pengelolaan Dana Lazismu Kabupaten Mojokerto)." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 10, no. 2 (2022): 104–113.
- Izdihar, Rahadita Azda, dan Tika Widiastuti. "Peran Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (LAZISMU) Surabaya dalam Pemberdayaan Usaha Mikro (UMI) Perempuan melalui Pemanfaatan Dana Infak dan Sedekah." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 6, no. 6 (2019): 1169–1184.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2018.
- Mujamil, A., Riwanda, A., & Moefad, A. (2023). Dakwah Partisipatoris Untuk Transformasi Sosial : Diskursus Manajemen Dakwah Dalam Perspektif Sosiologi-Pengetahuan. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 14(2), 52-79. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3676>
- Munfarida, E. (2017). REINTERPRETASI ISLAM INTEGRATIF (OBJEKTIFIKASI DELIBERATIF ISLAM DI RUANG PUBLIK). *Komunika Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 133-157. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.835>

- Munfarida. "Dakwah Transformatif dalam Perspektif Gerakan Islam Moderat." *Jurnal Dakwah* 18, no. 1 (2017): 23–40.
- Qodir, Zuly. "Islam Berkemajuan dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat." *Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 209–233.
- Rafsanjani, Toni Ardi, dan Muhammad Abdur Rozaq. "Peran Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam di Ranting Muhammadiyah Blimbingrejo." *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 23, no. 1 (2022): 146–152.
- Ritonga, Anas Habibi, et al. "Muhammadiyah Da'wah Movement Empowerment through the Economic and Social Orphans in Lampung Province." *NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2019): 197–214.
- Sadikin, S. (2021). The Transformation of MDMC Social Piety in Forming Public Spaces in the Middle of the Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Halaqa Islamic Education Journal*, 5(1), 21-28. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v5i1.1144>
- Sadikin. "Dialog Sosial dan Partisipasi Pemuda dalam Dakwah Inklusif." *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 2 (2021): 211–228.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019): 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Syarifuddin, Andi. "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Dakwah." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (2020): 101–115.
- Syarofah, Alinda, et al. "Dakwah Muhammadiyah di Era Digital bagi Kalangan Milenial." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 25, no. 1 (2021): 48–64.
- Wahid, A. and Wardatun, A. (2023). "Digital Resources Are Not Reliable": Peer-Group-Based Intellectualism among Muslim Youth Activists in Bima, Eastern Indonesia. *Religions*, 14(8), 1001. <https://doi.org/10.3390/rel14081001>
- Wahid, A., dan Wardatun. "Peran Generasi Muda dalam Dakwah Partisipatif." *Jurnal Komunikasi Islam* 13, no. 1 (2023): 67–84.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.